

STIGMA MASYARAKAT MENGENAI SEKOLAH BERBASIS ISLAM DI TINGKAT SMP/MTS DALAM MENENTUKAN AKHLAK SISWA DI KOTA KEDIRI

Inanda Berliana Sava*¹, Agus Machfud Fauzi²
Universitas Negeri Surabaya

*e-mail¹: inandaberliana.21016@mhs.unesa.ac.id

e-mail²: agusmfauzi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Akhlak merupakan hal penting dan harus dimiliki dengan baik oleh seseorang. Akhlak dapat diartikan pula perilaku atau sopan santun. Seseorang dapat dinilai baik, apabila perbuatannya mampu membuat orang lain merasa nyaman. Banyak sudut pandang untuk bisa melihat akhlak seseorang, mulai dari akhlak berperilaku, berbahasa, dan berbusana. Dalam pendidikan, akhlak memiliki peran penting guna pembentukan karakter pada siswa. Kini, eksistensi sekolah berbasis Islam memiliki label yang cukup baik di kalangan masyarakat dibanding dengan sekolah umum yang ada, termasuk pada masyarakat Kota Kediri. *Mindset* yang terbentuk ialah sekolah berbasis Islam mulai dari MI, MTs, dan MAN merupakan wadah pendidikan yang tepat bagi anak-anaknya. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui berbagai perspektif atau stigma yang terbentuk dari masyarakat Kota Kediri mengenai sekolah berbasis Islam dalam menentukan akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dianalisis dengan teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead. Hipotesis yang terbentuk yakni, masyarakat meyakini bahwa sekolah berbasis Islam lebih baik guna menunjang pendidikan anak-anaknya agar bisa memiliki akhlak yang baik melalui pembelajaran akidah akhlak.

Kata Kunci: Akhlak; Masyarakat; Sekolah; Siswa.

ABSTRACT

Morals are important and must be owned by someone. Morals can also be interpreted as behavior or manners. A person can be considered good, if his actions are able to make other people feel comfortable. There are many points of view to be able to see a person's morals, starting from the morals of behavior, language, and dress. In education, morals have an important role for the formation of character in students. Now, the existence of Islamic-based schools has a fairly good label among the community compared to existing public schools, including in the people of Kediri City. The mindset that is formed is that Islamic-based schools starting from MI, MTs, and MAN are the right educational institutions for their children. The purpose of this study was to find out the various perspectives or stigmas that were formed from the people of Kediri regarding Islamic-based schools in determining student morals. This research uses qualitative methods which are analyzed with the theory of Symbolic Interactionism by George Herbert Mead. The hypothesis that is formed is that the community believes that Islamic-based schools are better for supporting the education of their children so they can have good morals through learning aqidah morals.

Keywords: *Morals; School; Society; Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan mampu menjadi salah satu upaya guna mengembangkan keterampilan moral serta pengetahuan anak baik di rumah, sekolah, dan masyarakat. Hal ini dirasa karena pendidikan yang baik sehingga mampu mencetak generasi yang berkualitas. Tentunya mencetak generasi unggul membutuhkan peran sebuah lembaga pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran yang sesuai. Tujuannya adalah untuk menjadikan manusia yang bertaqwa kepada sang pencipta, memiliki akhlak mulia, berilmu, cakaup, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Pendidikan memerlukan kerjasama yang baik antar pelakunya yakni orang tua, lembaga pendidikan, serta masyarakat agar tujuan adanya pendidikan dapat tercapai. Orang tua memiliki tanggung jawab guna memberikan pendidikan dasar bagi anak-anaknya di rumah. Hal ini bertujuan agar anak lebih matang untuk terjun dalam sebuah lembaga pendidikan serta masyarakat. Lembaga pendidikan akan mendidik serta mencetak generasi penerus bangsa melalui guru yang akan memberikan pendidikan melalui kurikulum atau mata pelajaran yang harus dikuasai siswa, dan masyarakat bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi anak, baik dari segi moral maupun etika. Salah satu tempat memperoleh ilmu adalah di lembaga pendidikan dimana peserta didik memperoleh ilmu dan bagaimana berperilaku yang baik. Di Indonesia sendiri terdapat jenjang pendidikan dasar, menengah, atas, serta perguruan tinggi. Sekolah berperan menjadi lembaga formal yang memfasilitasi untuk menimba ilmu dalam pengembangan kemampuan intelektual disamping adanya literasi lain seperti buku dan media digital lainnya. Hal ini membuat banyak orang bergantung pada sekolah yang memiliki kualitas baik (Baedowi, 2012) dalam (Sarah Ayu Ramadhani & Fitri Sari, 2022). Dalam hal ini, lembaga pendidikan berbasis Islami yang kini mulai merebak sangat berperan untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia baik dalam lingkup negeri maupun swasta.

Labeling sekolah berbasis Islam telah melekat pada konsep pendidikan akhlak yang baik. Dari segi perspektif Islam merupakan kepribadian seseorang atau tingkah laku terhadap diri sendiri maupun orang lain yang sesuai dengan ajaran agama. Di era globalisasi sekarang, banyak anak-anak serta anak muda yang kurang memiliki kesadaran terhadap sopan santun terhadap orang tua. Hal ini membuat beberapa orang tua prihatin akan berkurangnya akhlak pada anak mereka. Melihat fenomena ini banyak orang tua yang lebih memilih memberikan pendidikan dengan basis Islam kepada anak-anaknya dengan harapan akhlak serta pemikirannya dapat lebih baik. Sama halnya dengan yang dialami oleh masyarakat Kota Kediri dimana sebagian masyarakatnya berbondong-bondong untuk memberi pendidikan untuk anaknya di sekolah yang berbasis Islam ditingkat MI, MTs, MAN, bahkan PTN. Fenomena tersebut membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana sudut pandang atau stigma yang terbentuk di masyarakat Kota Kediri mengenai peran sekolah berbasis Islam dalam pembentukan akhlak siswanya dengan artikel berjudul **“Stigma Masyarakat Mengenai Sekolah Berbasis Islam di Tingkat SMP/MTs Dalam Menentukan Akhlak Siswa di Kota Kediri”**

Fenomena yang hampir sama dianalisis oleh beberapa penulis dalam penelitian terdahulu mengenai pembentukan akhlak yang baik dalam sekolah berbasis Islam, diantaranya adalah:

“Implementasi Pembelajaran Aqidah Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul” (Suryawati, 2016). Penelitian ini fokus pada permasalahan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa yang dihadapi oleh guru serta gambaran umum masalah perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang dihadapi guru. Hasil yang didapatkan yakni implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan materi akidah akhlak masih bersifat perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan secara pembelajaran karakter. Sehingga pelaksanaannya dalam praktek masih bersifat konvensional.

“Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah” (Sarah Ayu Ramadhani & Fitri Sari, 2022). Artikel ini memaparkan berbagai metode dan strategi peningkatan moral siswa yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah. Bisa dikatakan moral dan akhlak remaja saat ini memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan maraknya perilaku remaja yang mencerminkan rendahnya moral dan etika. Hasil yang diperoleh yakni dalam upaya pembinaan moral siswa di sekolah harus dioptimalkan dan peningkatan efektivitas pembinaan moral siswa. Pemutakhiran nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah juga harus dilakukan secara seimbang untuk memahami urgensinya masing-masing.

“Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum” (Hatim, 2018). Artikel ini memuat mengenai kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah yang terdiri atas aspek Al-Qur’an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqh, serta aspek sejarah. Hasil dari penelitian ini bahwa adanya kurikulum PAI merupakan seperangkat pengaturan kegiatan yang berkaitan dengan isi dan mata pelajaran pendidikan agama Islam serta metode yang digunakan dan segala kegiatan guru agama untuk membantu siswa agar paham serta menghayati ajaran Islam tersebut. Pada dasarnya pendidikan agama Islam bertujuan agar membentuk tatanan akhlak yang sopan, sehingga perlu adanya kurikulum PAI dalam lembaga pendidikan.

“Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng” (Warasto, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak bagi siswa MA Annida Al-Islamy. Didapatkan hasil yakni pembentukan akhlak terhadap diri sendiri di MA tersebut telah mencapai kompetensi yang baik, hal ini terlihat pada pembentukan akhlak melalui rutinitas mengaji, sholat dhuha, serta mematuhi aturan yang ada yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Pembentukan moral ini memiliki keterkaitan dengan lingkungan yang ada di MA Annida Al-Islamy bahwa pendidikan karakter sangat diutamakan.

“Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kehidupan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 3 Bogor” (Muhammad Irfan Fadillah, Santi Lisnawati, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran akhlak terhadap penerapan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Bogor. Hasil yang didapatkan yakni berdasarkan dengan data yang diperoleh pada rekap hasil angket variabel X, pembelajaran akidah akhlak di MTs Negeri 3 Bogor berjalan dengan baik, hal ini terlihat pada variabel Y yang menunjukkan penerapan nilai tauhid juga menunjukkan signifikansi yang baik. Ini menandakan bahwa adanya pengaruh positif antara pembelajaran akhlak terhadap penerapan nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Bogor.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk menggali dan memahami makna yang timbul dari sebuah permasalahan sosial. Proses ini melibatkan upaya penting seperti mengajukan pertanyaan, mengembangkan prosedur, serta mengumpulkan data dari informan. Kemudian data dianalisis secara induktif, verifikasi, dan menangkap makna dari sebuah permasalahan. Menurut Bungin (2011:49) (dalam Farida, 2008), Masalah dalam penelitian kualitatif terbatas pada ruang sempit dan variasi yang rendah, namun kedalaman pembahasan yang sangat luas. Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, mengatakan bahwa pikiran memiliki kemampuan untuk membangkitkan tidak hanya tanggapan di dalam dirinya sendiri, tetapi juga tanggapan masyarakat secara menyeluruh. Hal ini menandakan bahwa pikiran seseorang merespon sebuah fenomena. Dan apabila individu tersebut menanggapi maka dapat dikatakan pikiran (Derung, 2017). Jika dikaji dengan fenomena yang sedang diteliti, yakni mengenai opini atau pemikiran

masyarakat mengenai sekolah yang berbasis Islam dalam menciptakan akhlak yang baik dibanding dengan sekolah pada umumnya. Disini menggunakan 2 data yakni primer dan sekunder. Data primer yakni data wawancara dan data sekunder ialah data informan serta salah satu sekolah berbasis Islam di tingkat SMP/MTs yang cukup ternama di Kota Kediri. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, serta kajian literatur yang mendukung. Informan merupakan masyarakat Kota Kediri yang memiliki kepercayaan mengenai sekolah yang berbasis Islam merupakan sekolah yang paling baik. Sehingga, akan ada banyak perspektif yang timbul antara masyarakat satu dengan yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlak yang dapat diartikan sebagai perangai dalam bahasa arab. Sementara menurut Imam Al-Ghazali akhlak merupakan tingkah laku yang dilakukan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam dua syarat:

1. Perbuatan harus statis, artinya perbuatan tersebut tidak dapat berubah atau goyah dan harus dilakukan secara terus menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan
2. Perbuatan tumbuh tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Sedangkan menurut sosiologi, moral dapat dapat dianggap sebagai etika sosial atau etika sosiologis. Etika berarti budi pekerti, kesusilaan atau kebiasaan yang berasal dari bahasa Yunani. Etika berkaitan dengan adanya konsep yang dimiliki individu untuk menilai apakah perilaku tersebut benar. Martin mendefinisikan etika adalah disiplin yang dapat bertindak sebagai indeks kinerja untuk mengendalikan seseorang. Dengan demikian etika akan memberikan sebuah batas untuk manusia (Isnanto, 2009). Etika sosial berbicara tentang kewajiban, sikap, standar perilaku manusia sebagai manusia (Isnanto, 2009). Artinya, dalam etika sosial terdapat hubungan antara pola perilaku individu dengan individu lain atau masyarakat. Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain secara langsung maupun institusional.

Akhlak atau perilaku adalah sikap yang harus dimiliki setiap orang agar stigma dan pandangan orang lain memberikan kesan yang baik. Seseorang dapat digambarkan sebagai orang yang baik, sopan, atau murah hati melalui tindakan dan akhlaknya terhadap sesama makhluk. Dalam penerapannya, banyak aktor, seperti keluarga, pendidikan, dan masyarakat, berperan dalam membentuk akhlak seseorang. Faktor inilah yang membantu untuk membentuk moral seseorang baik dan buruk. Menurut (Abudin Nata, 2002) dalam (Warasto, 2018) terdapat tiga aliran yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang yakni aliran nativisme, empirisme dan konvergensi. Menurut aliran Nativis, faktor yang paling mempengaruhi pembentukan diri seseorang merupakan faktor bawaan seperti kecenderungan atau sifat, bakat, akal, dll. Menurut aliran empiris, faktor yang paling mempengaruhi pendidikan seseorang adalah faktor eksternal, yaitu lingkungan, termasuk pendidikan dan konseling yang diberikan pada siswa. Lebih lanjut, pada aliran konvergensi (Arifin, 1991) dalam (Warasto, 2018) berpendapat bahwa pembentukan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan seorang anak oleh faktor eksternal, seperti pengajaran dan pembinaan atau interaksi dalam lingkungan sosial meningkat. Akhlak mencakup banyak aspek, diantaranya yakni:

- Akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa
Akhlak terhadap Tuhan merupakan akhlak yang utama dengan menjaga diri atau mengontrol diri untuk bisa menjauhi larangan-Nya dan tetap dijalan yang baik. Dengan menjalankan perintah-Nya, menandakan bahwa akhlak yang dimiliki merupakan akhlak

yang baik. Karena secara tidak langsung kita akan selalu berperilaku baik kepada semua hal, sebab pengendali kehidupan merupakan kuasa Tuhan YME.

- Akhlak kepada diri sendiri
Yang dimaksud dengan akhlak ke diri sendiri ialah berbuat atau bersikap baik dengan diri sendiri dengan cara memelihara diri secara lahir dan batin, bertutur baik, serta menahan diri untuk tidak melakukan sebuah penyimpangan. Hal ini tentu mampu mencerminkan jati diri seseorang melalui pandangan akhlak.
- Akhlak kepada keluarga
Memiliki akhlak yang baik juga sangat penting dalam keluarga. Karena cikal bakal terbentuknya sebuah akhlak yang baik salah satunya berasal dari keluarga. Pendidikan pertama yang diberikan keluarga merupakan pendidikan karakter pada anak yang dimana dapat membentuk akhlak atau perilaku yang baik pula. Contohnya antara lain, menghormati orang yang lebih dewasa (orang tua), bertanggung jawab, saling mendoakan atau bertoleransi, dan mampu menjaga perasaan serta sikap dihadapan orang lain. Tentunya hal ini diterapkan dahulu dalam keluarga, sehingga mampu diterapkan pada ranah sosial yakni masyarakat.
- Akhlak terhadap lingkungan
Selain terhadap sesama, akhlak juga diperlukan ketika bersikap kepada lingkungan. Lingkungan yang dimaksud ialah segala hal yang ada disekitar seperti halnya tumbuhan, hewan, dan lainnya. Dengan memiliki akhlak terhadap lingkungan bertujuan agar mampu menjaga lingkungan dapat berjalan sesuai dengan fungsi yang telah diciptakan oleh Tuhan (Ansori, 2014).

Hal diatas menggambarkan bahwasanya akhlak yang dimiliki tidak selalu berkaitan dengan antar sesama manusia, melainkan penting kiranya memiliki akhlak terhadap sesama makhluk hidup seperti tumbuhan, binatang, dan benda disekitar. Dalam menerapkan pembelajaran akhlak, peran lembaga sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang pendidikan akhlak siswanya. Selain keluarga dan masyarakat, akhlak pun dijadikan sebagai bahan ajar atau mata pelajaran yang ada di sekolah. Banyak lembaga sekolah mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAN, bahkan Perguruan tinggi yang memasukkan unsur pembelajaran akhlak didalamnya. Namun, tentu dalam penerapannya, tidak semua sekolah terfokus akan pembelajaran akhlak siswa secara mendalam. Lembaga yang mengikutsertakan mata pelajaran akhlak sebagai mata pelajaran wajib ialah sekolah dibawah naungan Kementerian Agama seperti RA, MI, MTs, dan MA. Pada lembaga-lembaga tersebut, diberikan mata pelajaran wajib akhlak bertujuan untuk menumbuhkan sikap serta perilaku yang baik terhadap semua makhluk hidup. Terdapat mata pelajaran akidah akhlak pada jenjang MI, MTs, serta MA yang dimana siswa diharapkan mampu untuk menjadi landasan atau dasar siswa untuk bisa berbuat baik terhadap sesama. Sedangkan di ranah sekolah umum, pendidikan akhlak tidak terlalu mendalam, hanya saja pendidikan akhlak tetap diberikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa yang berkeyakinan Islam dan bagi siswa berkeyakinan lain juga dipastikan mempelajari akhlak dalam kitab atau pedoman mereka masing-masing.

Hal ini membuat beberapa spekulasi di masyarakat yang dimana sekolah dengan *background* islami lebih baik untuk mencetak siswa yang berakhlak mulia, salah satunya yakni di Kota Kediri. Terdapat sekitar 63 sekolah dibawah naungan Kementerian Agama mencakup RA, MI, MTs, dan MA baik negeri maupun swasta di tiga kecamatan yakni kecamatan Kota Kediri, Mojoroto, dan Pesantren dengan total siswa sekitar 15.281 orang yang tersebar.

Tabel 1. Data Lembaga Kab/Kota Kota Kediri 2018/2019

Nama Kecamatan	RA		MI		MTs		MA		Jumlah		
	S	N	S	N	S	N	S	N	S	TOTAL	
Kota Kediri	4	1	2	1	2	2	1	4	9	13	
Mojoroto	17	1	7	2	2	0	2	3	28	31	
Pesantren	8	0	7	0	3	0	1	0	19	19	
TOTAL	29	2	16	3	7	2	4	7	56	63	

Sumber: <https://emispendis.kemenag.go.id/>

Tabel 2. Data Siswa Kab/Kota Kota Kediri 2018/2019

Nama Kecamatan	RA		MI		MTs		MA		Jumlah		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	TOTAL
Kota Kediri	36	242	518	496	493	545	787	1.538	1.834	2.821	4.655
Mojoroto	172	930	763	855	1.434	1.421	563	592	2.932	3.798	6.730
Pesantren	156	656	1.092	969	530	460	11	22	1.789	2.107	3.896
TOTAL	364	1828	2373	2320	2457	2426	1361	2152	6555	8726	15.281

Sumber: <https://emispendis.kemenag.go.id/>

Melihat data diatas, jika dibandingkan dengan sekolah dengan basis umum yakni sekolah dibawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mulai dari lembaga paling dasar yakni Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, PAUD, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Sanggar Kegiatan Belajar, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, serta Sekolah Luar Biasa. Dilansir dari Data Pokok Pendidikan Kemdikbudristek pada tahun 2022/2023, terdapat 477 lembaga yang tersebar di 3 kecamatan yakni kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, dan Pesantren dengan ±78.929 siswa yang tercatat.

Tabel 3. Data Sekolah Kota Kediri 2022/2023

	Nama Kecamatan							
	Mojoroto		Kota Kediri		Pesantren		Jumlah	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
TK	1	42	1	46	1	30	3	118
KB	0	39	0	38	0	28	0	105
TPA	0	4	0	3	0	1	0	8
SPS	0	6	0	0	0	6	0	12
PKBM	0	6	0	2	0	1	0	9
SKB	1	0	0	0	0	0	1	0
SD	41	12	34	11	36	4	111	27
SMP	3	12	4	9	2	4	9	25
SMA	4	7	3	4	1	1	8	12
SMK	2	10	1	9	0	2	3	21
SLB	0	2	0	2	0	1	0	5
TOTAL	52	140	43	124	40	78	135	342
								477

Sumber: <https://dapo.kemdikbud.go.id/>

Tabel 4. Data Peserta Didik Kota Kediri 2022/2023

	Nama Kecamatan							
	Mojooroto		Kota Kediri		Pesantren		Jumlah	
	L	P	L	P	L	P	L	P
TK	1,147	987	1,094	1,091	1,129	1,018	3,370	3,096
KB	603	557	446	451	377	348	1,426	1,356
TPA	55	51	18	11	7	15	80	77
SPS	114	90	0	0	105	87	219	177
PKBM	619	636	93	59	229	101	941	796
SKB	101	58	0	0	0	0	101	58
SD	5,024	4,458	4,839	4,561	3,463	3,288	13,326	12,307
SMP	3,111	2,896	3,242	3,157	900	767	7,253	6,82
SMA	2,951	3,446	1,942	2,259	539	755	5,432	6,46
SMK	5,592	4,143	2,829	2,604	73	57	8,494	6,804
SLB	64	45	106	72	31	18	201	135
TOTAL	19,381	17,367	14,609	14,265	6,853	6,454	40,843	38,086
							78,929	

Sumber: <https://dapo.kemdikbud.go.id/>

Jika dilihat dari data diatas, tentu dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kota Kediri lebih banyak memilih sekolah umum sebagai lembaga sekolah untuk putra putrinya dibanding dengan sekolah berbasis agama. Hal ini dikarenakan banyak faktor salah satunya yakni biaya pendidikan yang ditawarkan. Diketahui bahwa sekolah umum negeri disinyalir biaya pendidikannya lebih terjangkau, sehingga banyak masyarakat lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah umum negeri.

Namun, tentunya tidak semua masyarakat memiliki tujuan atau stigma yang sama mengenai pemilihan lembaga sekolah. Beberapa orang tua juga mempercayai bahwasanya lembaga sekolah berbasis agama jauh lebih baik guna menunjang pendalaman ilmu agama masing-masing siswa. Para orang tua berpendapat bahwasanya sekolah dengan basis agama akan jauh memdahkan anak-anak untuk bisa mempelajari serta menerapkan ilmu pengetahuan agamanya pada kegiatan sehari-harinya seperti dalam sebuah kelompok masyarakat atau didalam suatu organisasi. Menurut Djalaluddin (2002), sekolah menjadi salah satu perantara untuk pembinaan akhlak siswanya selain memberikan meteri secara akademik. Keberadaan sekolah dalam pembentukan jiwa keagamaann oada anak akan membentuk akhalak yang baik dan merupakan lanjutan pendiikan di keluarga (Sarah Ayu Ramadhani & Fitri Sari, 2022). Sekolah sebagai perantara untuk pembinaan akhlak, mempoisikan seluruh warga sekolah terutama kepala sekolah dan khususnya guru sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab untuk membna akhlak siswa di sekolah tersebut. Menurut beberapa informan, sekolah yang berbasis agama memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan sekolah negeri pada umumnya. Berikut beberapa pendapat informan mengenai Sekolah Menengah Pertama dengan basis agama (MTs) yang ada di Kota Kediri.

Tabel 5. Data Wawancara Masyarakat Kota Kediri

<p><i>Informan 1 (Suyoto S.Pd, 53 tahun, Pegawai Swasta)</i> “.. menurut saya, sekolah dengan basis agama sangat membantu kami para orangtua untuk bisa mengajarkan pendidikan agama lebih mendalam. Dengan beberapa matta pelajaran seperti Qur’an Hadist, Akidah Akhlak,</p>

<p><i>Fiqih, dll secara tidak langsung mengasah pemahaman anak-anak soal budi pekerti dan cara menghargai orang lain.”</i></p>
<p><i>Informan 2 (Moh. Indra W, 25 tahun, Karyawan)</i> “.. sekolah Islam seperti MTs baik negeri maupun engga menurut aku penting untuk kelancaran bersosialisasi kedepannya. Bukan berarti sekolah SMP umum negeri maupun swasta engga bagus, tapi menurut saya sekolah MTs memiliki beberapa keunggulan kayak diajar Bahasa Arab, tadarus Qur'an nya juga rutin, sama lingkungannya juga mendukung untuk siswanya bisa bersikap baik ke semua orang.”</p>
<p><i>Informan 3 (Taufik, 45 tahun, Pedagang)</i> “.. menurut saya mau sekolah umum atau sekolah agama itu sama saja, didalamnya sama-sama mempelajari, sama-sama mengembangkan diri, sama-sama bisa memperoleh ilmunya. Kalau soal akhlak itu juga tergantung gimana anaknya sendiri, banyak kok yang masih melenceng sana-sini, jadi anak SMP atau MTs sebenarnya sama aja, ga memandang mau sekolah dimana, yang terpenting kualitas siswanya sendiri dan SDM didalamnya kayak guru.”</p>
<p><i>Informan 4 (Sri, 51 tahun, Ibu Rumah Tangga)</i> “.. saya sebagai seorang ibu pengen anak saya bisa paham agama dan dunia itu seimbang, jadi saya sendiri menyekolahkan anak saya di sekolah yang berbasis Islam. Menurut saya, sekolah Islam seperti MTs itu bisa membantu kami para orang tua untuk mendidik anak mengenai pemahaman agama. Karena dengan paham agama, pasti juga paham soal etika atau perilaku yang baik, jadi saya sendiri sangat setuju jika anak-anak disekolahkan di sekolah Islam.</p>

Dari data diatas, dapat dipahami bahwasanya pendidikan berbasis agama yang diberikan masing-masing orang tua dilakukan bukan tanpa alasan, para orang tua merasakan kekhawatiran di zaman sekarang, yang dimana kenakalan remaja dan penyimpangan lainnya sangat marak terjadi. Sehingga sangat diperlukan pembekalan secara agamis untuk membangun karakter peserta didik.

Dapat disimpulkan melalui beberapa informan diatas, bahwasanya stigma atau pendapat masyarakat Kota Kediri mengenai sekolah berbasis agama memiliki tempat tersendiri bagi para orang tua karena dipercaya mampu mencetak karakter serta pemahaman siswa mengenai pentingnya akhlak atau perilaku terhadap seluruh makhluk hidup. Namun, beberapa stigma bahwa semua sekolah baik berbasis agama maupun umum merupakan suatu hal yang sama, karena pada dasarnya lembaga pendidikan bertujuan untuk mencetak generasi yang unggul, berakhlak, serta memiliki etos yang tinggi. Hal ini juga sejalan dengan teori yang digunakan yakni teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead. Yang dimana Mead mengatakan bahwa pikiran seseorang memiliki kemampuan untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan, hal ini sama dengan stigma yang tercipta pada setiap individu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa stigma atau pendapat mengenai sekolah berbasis agama Islam oleh masyarakat di Kota Kediri. Banyak stigma yang dapat terbentuk dari adanya sekolah Islam sebagai pembentuk akhlak siswa. Dari beberapa informan, diketahui bahwa masyarakat Kota Kediri memiliki stigma bahwasanya sekolah dengan basis agama dapat menentukan akhlak siswanya dengan pemberian beberapa mata pelajaran yang berbeda dengan sekolah negeri maupun swasta pada umumnya, seperti mata pelajaran akidah akhlak, Qur'an Hadist, serta Fikih yang dimana dalam pembelajarannya sebagian besar mempelajari mengenai akhlak dan dasar-dasar agama Islam. Selain itu, terdapat program-program yang dikhususkan bagi para siswanya, seperti *Islamic camp*. Sedangkan pada sekolah pada umum hanya berfokus pada Pendidikan Agama Islam yang didalamnya telah mencakup semua aspek. Walaupun demikian, menurut beberapa opini masyarakat, dengan mempelajari pelajaran agama saja masih belum bisa membentuk akhlak para siswanya, sehingga dengan adanya pendidikan akhlak yang lebih mendalam diharapkan mampu mencetak generasi muda yang berakhlak mulia karena siswa dituntut untuk mempelajari, memahami, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, tidak menutup kemungkinan bahwa stigma masyarakat yang menganggap bahwa Sekolah Menengah Pertama umum dengan Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga yang sama baik dalam pembelajarannya maupun pembinaannya. Sehingga pembentukan karakter atau akhlak siswa bergantung pada penerimaan nilai-nilai agama setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. (2014). Akhlaq Sosial. *Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya, AKHLAQ SOSIAL*, 167. [http://digilib.uinsby.ac.id/20048/2/Akhlaq Sosial.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/20048/2/Akhlaq%20Sosial.pdf)
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Hamdani. (2015). *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum 2013 (K-13) Di SMP Negeri 1 Kepahiang*. 2, 251–264. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/5124%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/5124/1/11110041.pdf>
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Isnanto, R. (2009). Buku Ajar Etika Profesi. *Buku Ajar Etika Profesi*, 1–9.
- Miftakhu Rosyad, A., & Zuchdi, D. (2018). Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran Ips Di Smp. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 79–92. <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>
- Muhammad Irfan Fadillah, Santi Lisnawati, K. N. (2019). PENGARUH PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP PENERAPAN NILAI-NILAI TAUHID DALAM KEHIDUPAN SISWA KELAS VIII DI Mts NEGERI 3 BOGOR. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(Juni), 11–22.
- Nugrahani, F. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. 1(1), 305. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Rahim, A., & Setiawan, A. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu*. 7(3).

- Sarah Ayu Ramadhani, & Fitri Sari. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 154–164. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.50>
- Satria, W., Novira, A., & Novira, S. (2021). Implementasi Kurikulum Berkarakter Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas Vii Smp Negeri 5 Stabat. 17(1), 1–25.
- Suhada, H., Saptono, A., & Rafika, A. S. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Akhlak Siswa (Karakter). *Cices*, 4(2), 228–244. <https://doi.org/10.33050/cices.v4i2.531>
- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 314.
- Syaepul Manan. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, XV(2), 1.
- Sylvianah, S. (2014). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(1), 53. <https://doi.org/10.17509/t.v1i1.3762>
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng). *Jurnal Mandiri*, 2(1), 65–86. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>
- Wasi'ah, I. R. (2022). *Studi Komparatif Tentang Akhlak Siswa Lulusan Madrasah Tsanawiyah Dan Lulusan Sekolah Menengah Pertama Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Situbondo*.
- Yaqin, M. A. (1999). *Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MTs Hasanah Surabaya)*. 293–314.